

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA
MATERI BILANGAN DESIMAL PADA SISWA KELAS 5
SDN 1 TRENCENG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Raehana Auliya Putri¹, Nourma Oktaviarini²

^{1,2}PGSD FSH Universitas Bhinneka PGRI

1raehana.auliya127@gmail.com, 2nourmaoktavia@gmail.com,

ABSTRACT

Mathematics is often perceived as a difficult, abstract, and intimidating subject by elementary school students, particularly on decimal number material which requires accurate understanding of place value, arithmetic operations, and fraction-to-decimal conversion. Preliminary observations in the fifth grade of SDN 1 Trenceng, Tulungagung Regency, revealed that many students still struggled to understand the concept of place value, differentiate between tenths and hundredths, and convert fractions into decimal form. This study aims to describe and analyze the mathematics learning difficulties experienced by fifth-grade students of SDN 1 Trenceng on decimal number material, covering difficulties in understanding concepts, applying principles, and solving problems based on Cooney's theory. This research employed a descriptive qualitative approach involving 18 fifth-grade students as subjects. Data were collected through a ten-item essay test, observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity examined through technique triangulation. The results showed that students' mathematics learning difficulties fell into the very high category at 44%, comprising difficulty understanding concepts (48.6%, high category), difficulty applying principles (51.3%, high category), and difficulty solving problems (35.25%, very high category) as the most dominant indicator. These findings indicate that students' difficulties stem from weak foundational conceptual understanding, highlighting the need for more responsive learning strategies, particularly in strengthening place value concepts and contextual word problem solving.

Keywords: Decimal Numbers, Descriptive Qualitative Research, Elementary School, Learning Difficulties, Mathematics

ABSTRAK

Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada materi bilangan desimal yang menuntut pemahaman nilai tempat, operasi hitung, serta konversi pecahan-desimal secara tepat. Hasil observasi awal di kelas V SDN 1 Trenceng Kabupaten Tulungagung

menunjukkan masih banyak siswa yang keliru dalam memahami konsep nilai tempat, membedakan nilai persepuluh dan perseratus, serta mengubah pecahan menjadi bentuk desimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal yang dialami siswa kelas V SDN 1 Trenceng, mencakup kesulitan memahami konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah berdasarkan teori Cooney. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 18 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui tes uraian sebanyak 10 butir soal, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar matematika siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 44%, terdiri atas kesulitan memahami konsep (48,6%, kategori tinggi), kesulitan menerapkan prinsip (51,3%, kategori tinggi), dan kesulitan menyelesaikan masalah (35,25%, kategori sangat tinggi) sebagai indikator paling dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan siswa bersumber dari lemahnya pemahaman konseptual dasar, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya pada konsep nilai tempat dan penyelesaian soal cerita kontekstual.

Kata Kunci: Bilangan Desimal, Kesulitan Belajar, Matematika, Penelitian Kualitatif Deskriptif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Sebagai ilmu yang bersifat universal, matematika menjadi dasar bagi berbagai cabang ilmu pengetahuan lain, sehingga penguasaannya sejak jenjang sekolah dasar sangat penting agar siswa mampu berpikir terstruktur dalam memahami berbagai fenomena di sekitarnya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa

sekolah dasar yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan (Haddar et al., 2019). Anggapan tersebut membuat proses pembelajaran matematika seringkali tidak berjalan sesuai harapan, meskipun tujuan pengajaran matematika di tingkat dasar telah diarahkan pada pengembangan sikap positif terhadap matematika, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan dasar berhitung sebagai bekal pembelajaran selanjutnya (Wiryana & Alim, 2023).

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut kemudian bermuara pada apa yang dikenal sebagai kesulitan belajar matematika, yaitu hambatan yang dialami siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan konsep serta prosedur matematika. Kesulitan ini umumnya muncul ketika siswa tidak mampu mengaitkan simbol, konsep, dan operasi matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari (Sugiarti & Karyati, 2021), sehingga siswa cenderung hanya mampu mengenali permasalahan tanpa mampu menentukan langkah strategis untuk menyelesaikannya (Aisy et al., 2022). Secara teoretis, Cooney dalam (Andriani et al., 2023) mengelompokkan kesulitan belajar matematika ke dalam tiga indikator utama, yakni kesulitan memahami konsep, kesulitan menerapkan prinsip, dan kesulitan menyelesaikan masalah. Pada materi bilangan desimal, ketiga indikator tersebut kerap muncul bersamaan: siswa belum memahami bahwa desimal merupakan representasi pecahan sehingga keliru membedakan nilai tempat (Wahyuni et al., 2023), mengalami kesalahan prosedural

akibat tidak seajarnya posisi nilai tempat saat menjumlah atau mengurangi bilangan decimal (Sugiarti & Karyati, 2021), serta kesulitan menghubungkan situasi dalam soal cerita dengan konsep matematika yang relevan (Maghfiroh & Wahyuningsih, 2024).

Fenomena tersebut turut ditemukan di lapangan. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Trenceng Kecamatan Tulungagung menunjukkan bahwa dari 18 siswa, lima siswa masih belum memahami konsep bilangan desimal dengan baik, khususnya saat mengubah pecahan menjadi bentuk desimal dengan penyebut selain 10, 100, atau 1000. Dua siswa lain masih kesulitan membedakan nilai persepuluh dan perseratus, sementara kesalahan umum lainnya terjadi saat siswa mengalikan penyebut tanpa turut mengalikan pembilang dengan angka yang sama ketika mengubah pecahan menjadi desimal. Guru menambahkan bahwa kesulitan tersebut tidak terlepas dari lemahnya penguasaan materi prasyarat, terutama konsep pecahan dan operasi hitung bilangan bulat, sehingga siswa kesulitan

memahami hubungan antara pecahan dan bilangan desimal secara utuh.

Temuan lapangan ini konsisten dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Amelia (2024) menemukan bahwa kesulitan siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian bilangan desimal paling besar terjadi pada tahap menentukan jawaban akhir (28,5%), disusul kesulitan keterampilan proses (25,9%) dan kesulitan transformasi (26,6%). Sejalan dengan itu, (Nurhaswinda et al., 2026) melaporkan bahwa dari 30 siswa kelas V yang diberikan tes diagnostik konversi pecahan, desimal, dan persen, sebanyak 75% siswa gagal dalam prosedur algoritma pembagian dan 60% tidak memahami kesetaraan pecahan, desimal, dan persen, bahkan 40% siswa menunjukkan kecemasan matematika (*math anxiety*). Pola serupa juga ditemukan Nurjannah (2019) pada materi operasi bilangan bulat negatif, di mana siswa cenderung menyelesaikan soal secara mekanis berdasarkan hafalan aturan tanpa pemahaman konseptual yang memadai. Ketiga penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa kesulitan belajar matematika pada

materi bilangan termasuk bilangan desimal bersumber dari lemahnya pemahaman konseptual dasar, bukan sekadar kurangnya latihan berhitung.

Bilangan desimal sendiri merupakan bilangan berbasis sepuluh yang digunakan untuk menyatakan nilai pecahan dalam bentuk yang lebih praktis, dengan tanda koma sebagai pembeda antara bagian bulat dan bagian desimal sebagaimana lazim digunakan di Indonesia (Afriyansyah et al., n.d.). Pemahaman terhadap bilangan desimal menuntut kemampuan mengenali nilai tempat, mengoperasikan bilangan, serta mengonversi antara pecahan dan desimal secara tepat, sebab kesalahan kecil dalam membaca atau menuliskan angka dapat berimplikasi pada kesalahan perhitungan secara keseluruhan (Nengsih & Pujiastuti, 2021). Mengingat peran bilangan desimal sebagai dasar bagi pemahaman konsep matematika lain seperti pecahan, persen, dan pengukuran, kesulitan yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani berpotensi menghambat penguasaan materi matematika pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal yang dialami oleh siswa kelas V SDN 1 Trenceng Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal yang dialami siswa kelas V SDN 1 Trenceng Kabupaten Tulungagung, mencakup kesulitan memahami konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah, beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kesulitan belajar matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi bilangan desimal. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi siswa, peneliti, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian sejenis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan menggambarkan secara jelas dan menyeluruh suatu kondisi sosial yang diteliti, sekaligus membandingkan berbagai peristiwa di dalamnya (Sugiyono, 2022), sejalan dengan pandangan Creswell (2009) bahwa penelitian kualitatif berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari suatu masalah, melalui pengumpulan data spesifik dan analisis induktif dari tema khusus menuju tema umum. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal yang dialami siswa kelas V.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Trenceng, Kabupaten Tulungagung, pada semester genap selama tiga bulan (Maret–Mei), dengan subjek seluruh siswa kelas V yang berjumlah 18 orang (7 laki-laki dan 11

perempuan). Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep, operasi hitung, maupun soal cerita bilangan desimal.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan penelitian kualitatif Moleong (2017), meliputi tahap pra-lapangan (penyusunan rancangan, pemilihan lapangan, pengurusan izin, penjajakan lapangan, pemilihan informan, dan penyiapan instrumen), tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

Sebagai *human instrument*, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, sekaligus pelapor data (Sugiyono, 2019), didukung tiga instrumen: (1) soal tes berupa 10 butir soal uraian yang mengacu pada indikator kesulitan belajar matematika menurut Cooney kesulitan memahami konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah (Robiatun Muharomah et al., 2023) sebagaimana definisi tes oleh Arikunto (2013) sebagai serangkaian pertanyaan untuk mengukur kompetensi individu; (2) lembar

observasi nonpartisipan-terstruktur untuk mengamati aktivitas dan respons siswa saat mengerjakan tes, sesuai definisi observasi oleh Riyanto (2010); dan (3) pedoman wawancara terstruktur kepada guru dan empat siswa terpilih (dua bernilai tinggi, dua bernilai rendah) untuk menggali bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data meliputi tes (2×35 menit per siswa), observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa lembar jawaban serta foto kegiatan, sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil tes dan observasi (Sugiyono, 2019).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017), melalui tiga tahap yang berlangsung terus-menerus: reduksi data (merangkum dan menyeleksi data mentah hasil tes, observasi, dan dokumentasi), penyajian data (disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (disusun berdasarkan bukti yang valid dan konsisten untuk menjawab rumusan masalah).

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2019) dengan teknik triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang saling mendukung dan konsisten (Sugiyono, 2013), disertai peningkatan ketekunan pengamatan agar data secara akurat mencerminkan kondisi kesulitan belajar yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 – 25 April 2026 di kelas V SDN 1 Trenceng Kabupaten Tulungagung dengan melibatkan 18 siswa sebagai subjek penelitian, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes uraian sebanyak 10 butir soal pada materi bilangan desimal, dilengkapi observasi, wawancara terhadap empat siswa terpilih dan guru kelas, serta dokumentasi. Hasil rekapitulasi tes kesulitan belajar matematika disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Tes Kesulitan Belajar Matematika Materi Bilangan Desimal Siswa Kelas V SDN 1 Trenceng

Indikator	Butir Soal	Skor	%	Kat
Kesulitan Memahami Konsep	1	33	46%	Tinggi
	2	35	49%	Tinggi
	3	37	51%	Tinggi
Rata-rata Indikator 1			48,6 %	Tinggi
Kesulitan Menerapkan Prinsip	4	45	62%	Tinggi
	5	27	38%	Sangat Tinggi
	6	39	54%	Tinggi
Rata-rata Indikator 2			51,3 %	Tinggi
Kesulitan Menyelesaikan Masalah	7	28	39%	Sangat Tinggi
	8	25	35%	Sangat Tinggi
	9	21	29%	Sangat Tinggi
	10	27	38%	Tinggi
Rata-rata Indikator 3			35,2 5%	Sangat Tinggi
Jumlah Skor Keseluruhan		317	44%	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, jumlah skor kesulitan belajar matematika keseluruhan sebesar 317 dengan persentase 44% dan berada pada kategori "Sangat Tinggi". Bila ditinjau dari sebaran individual, dari 18 siswa terdapat 9 siswa (50%) berada pada kategori Sangat

Tinggi, 5 siswa (28%) kategori Tinggi, 3 siswa (17%) kategori Cukup, dan 1 siswa (5,6%) kategori Rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN 1 Trenceng masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam mempelajari materi bilangan decimal.

Selain hasil tes, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama mengerjakan soal. Hasil rekapitulasi observasi kesulitan belajar matematika disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Observasi Kesulitan Belajar Matematika Materi Bilangan Desimal Siswa Kelas V SDN 1 Trenceng

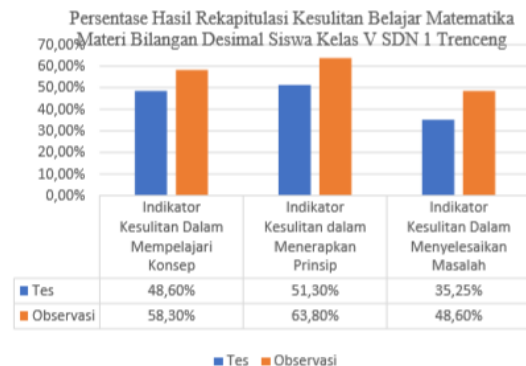
Indikator	Skor	%	Kategori
Kesulitan Memahami Konsep	42	58,3 %	Tinggi
Kesulitan Menerapkan Prinsip	46	63,8 %	Cukup
Kesulitan Menyelesaikan Masalah	35	48,6 %	Tinggi
Jumlah Skor Keseluruhan	123	59,6 %	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Perbandingan hasil tes dan observasi pada ketiga indikator kesulitan belajar matematika disajikan pada Grafik 1 berikut.

Grafik 1 Diagram Presentase Hasil Rekapitulasi Kesulitan Belajar

Matematika Pada Materi Bilangan Desimal Siswa Kelas V SDN 1 Trenceng



Berdasarkan Grafik 1, terlihat bahwa persentase hasil observasi pada ketiga indikator secara konsisten lebih tinggi dibandingkan hasil tes, menunjukkan bahwa performa siswa saat diamati langsung relatif lebih baik dibandingkan saat mengerjakan tes tertulis secara mandiri.

2. Pembahasan

a. Kesulitan Memahami Konsep

Indikator kesulitan memahami konsep memperoleh rata-rata persentase 48,6% dengan kategori tinggi. Temuan ini terlihat dari kekeliruan siswa dalam menafsirkan nilai tempat bilangan desimal, misalnya keliru membandingkan besar-kecil dua bilangan desimal karena hanya membandingkan banyaknya digit tanpa

memperhatikan nilai tempat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa siswa yang belum memahami desimal sebagai representasi pecahan cenderung keliru membedakan nilai tempat (Wahyuni et al., 2023), sekaligus memperkuat temuan (Aisy et al., 2022) bahwa kesulitan pemahaman konsep menjadi salah satu sumber utama kesalahan siswa dalam pemecahan masalah matematika.

- b. Kesulitan Menerapkan Prinsip
- Indikator kesulitan menerapkan prinsip memperoleh rata-rata persentase 51,3% dengan kategori tinggi. Kesalahan yang paling menonjol ditemukan pada butir soal operasi hitung bilangan desimal, di mana siswa keliru menyejajarkan nilai tempat saat menjumlahkan atau mengurangi bilangan desimal. Kondisi ini konsisten dengan temuan bahwa kesalahan prosedural pada operasi bilangan desimal umumnya muncul akibat tidak sejajarnya posisi nilai tempat (Sugiarti & Karyati, 2021), serta

memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa siswa sekolah dasar masih rentan melakukan kesalahan pada operasi bilangan (Nengsih & Pujiastuti, 2021).

- c. Kesulitan Menyelesaikan Masalah

Indikator kesulitan menyelesaikan masalah memperoleh rata-rata persentase 35,25% namun berada pada kategori sangat tinggi, menjadikannya indikator dengan tingkat kesulitan tertinggi di antara ketiga indikator. Kesulitan ini tampak dari ketidakmampuan sebagian besar siswa mengaitkan informasi dalam soal cerita dengan konsep dan operasi bilangan desimal yang relevan, sehingga langkah penyelesaian yang ditempuh tidak tepat. Hasil ini memperkuat temuan Amelia (2024) bahwa kesulitan siswa kelas V paling banyak terjadi pada tahap menentukan jawaban akhir soal cerita bilangan desimal, serta sejalan dengan pandangan (Maghfiroh & Wahyuningsih, 2024) bahwa

kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa menghubungkan situasi kontekstual dengan konsep matematis yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat kerangka teori Cooney dalam (Andriani et al., 2023) yang mengelompokkan kesulitan belajar matematika ke dalam tiga indikator utama memahami konsep, menerapkan prinsip, dan menyelesaikan masalah di mana ketiganya ditemukan muncul secara beriringan pada siswa kelas V SDN 1 Trenceng dalam mempelajari bilangan desimal, dengan kesulitan menyelesaikan masalah sebagai kesulitan yang paling dominan dialami siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal yang dialami siswa kelas V SDN 1 Trenceng Kabupaten Tulungagung secara keseluruhan berada pada

kategori Sangat Tinggi, dengan persentase 44% dari skor maksimal. Dari 18 siswa yang menjadi subjek penelitian, 9 siswa (50%) berada pada kategori Sangat Tinggi, 5 siswa (28%) kategori Tinggi, 3 siswa (17%) kategori Cukup, dan 1 siswa (5,6%) kategori Rendah.

Ditinjau dari tiga indikator kesulitan belajar menurut Cooney dalam (Andriani et al., 2023), siswa mengalami kesulitan memahami konsep (48,6%) terutama dalam menentukan nilai tempat bilangan desimal; kesulitan menerapkan prinsip (51,3%) terutama dalam menyejajarkan nilai tempat saat operasi hitung; serta kesulitan menyelesaikan masalah (35,25%, kategori Sangat Tinggi) sebagai indikator dengan tingkat kesulitan tertinggi, khususnya dalam menghubungkan soal cerita dengan konsep matematis yang relevan. Ketiga indikator tersebut ditemukan muncul secara beriringan, memperkuat asumsi bahwa kesulitan siswa pada materi bilangan desimal bersumber dari lemahnya pemahaman konseptual dasar, bukan sekadar kurangnya latihan berhitung.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan: (1) bagi siswa, agar meningkatkan pemahaman konsep bilangan desimal serta lebih aktif berlatih menyelesaikan soal matematika agar kesulitan pada ketiga indikator dapat berkurang; (2) bagi guru, agar menjadikan temuan ini sebagai acuan dalam merancang langkah pembelajaran yang lebih responsif, khususnya pada penguatan konsep nilai tempat dan latihan soal cerita kontekstual; (3) bagi sekolah, agar menyusun kebijakan pendampingan belajar yang konsisten guna mendukung hasil belajar matematika siswa; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, agar mengembangkan penelitian lanjutan yang berfokus pada strategi atau model pembelajaran intervensi untuk mengatasi kesulitan belajar bilangan desimal yang teridentifikasi dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini masih bersifat deskriptif dan belum menguji efektivitas suatu tindakan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyansyah, E. A., Ilma, R., & Putri, I. (n.d.). *Konsep Nilai Tempa Pada Operasi Penjumlahan Bilangan Desimal Di Kelas V Sekolah*

Dasar.

- Aisy, N. M. R., Mulyono, & Walid. (2022). Analysis of students difficulties in mathematics problem-solving ability on number pattern material. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(6), 706–711. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i6.4149>
- Amelia, N. N. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita di Kelas VB SDN Karang Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2023. 449, 207-213.
- Andriani, T., Supratman, & Lestari, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Menurut Cooney pada Materi Bentuk Aljabar ditinjau dari Kecemasan Matematis Peserta Didik. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v8i1.7621>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maghfiroh, D., & Wahyuningsih, R. (2024). Elementary Education Issues Elementary School Students ' Ability to Solve Mathematical Story. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 5(2), 106–120.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal*

- Kajian Pendidikan Matematika*), 6(2), 293.
<https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>
- Nurhaswinda, Juliani, F., Novita, B., Rahmadani, F. F., Mubarak, H. D., Zulfazni, N., & Raisa, A. (2026). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mengonversi Pecahan, Desimal, dan Persen pada Mata Pelajaran Matematika di SD. *Cendekia Pendidikan*, 18(3).
- Nurjannah. (2019). Diagnostik kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar pada materi operasi hitung bilangan bulat negatif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 2.
- Robiatun Muharomah, D., Azizah, S., Amroh, A., & Andriyani, Y. (2023). Analisis Kesulitan Dalam Pemahaman Soal Cerita Matematika dengan Pendekatan Student Center Learning (SCL) dan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 152–164.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.843>
- Sugiarti, L., & Karyati, K. (2021). *An Analysis of the Difficulty in Solving Algebra of the Students of Junior High School in Bantul Regency*.
<https://doi.org/10.4108/eai.3-6-2021.2310733>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, S., Julia, Ismayanti, & Saputra, E. (2023). Analysis of High School Students' Difficulties in the Material of Two Variable Linear Equation Systems. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(01), 39–51.
<https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.39-51>
- Wiryana, R., & Alim, J. A. (2023). Problems of Learning Mathematics in Elementari Schools. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277.